

**PERANAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MELAKSANAKAN PENDIDIKAN
KRISTIANI TERHADAP REMAJA MENURUT AMSAL 1:8-9 DI GEREJA
KRISTEN JAWA BAHTERA KASIH**

AGUSTIN JATI WINASIH¹, JUSTIN NIAGA SIMAN JUNTAK²

Universitas Kristen Teknologi Solo

e-mail: agustinjatii@gmail.com, lurahcendana@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena penyimpangan perilaku di kalangan remaja, seperti ketidakhadiran dari kegiatan gereja, ketergantungan pada permainan game online selama persekutuan, penggunaan bahasa kasar, pengikut tren media sosial yang negatif, dan kebiasaan merokok dalam lingkup GKJ Bahtera Kasih serta sekolah mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa masih terdapat banyak orang tua yang belum sepenuhnya memahami Pendidikan Agama Kristen (PAK) Remaja dan bagaimana pola asuh mereka mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan peranan pola asuh orang tua dalam Pendidikan Kristen, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan PAK dan PAK Remaja sesuai dengan ajaran Amsal 1:8-9, serta mendemonstrasikan bagaimana orang tua menerapkan pendidikan agama Kristen menurut ajaran tersebut di GKJ Bahtera Kasih. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2024, melibatkan wawancara dengan lima narasumber yang mencerminkan berbagai pola asuh dalam konteks Kristen. Hasil temuan menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pendekatan yang paling dominan diterapkan oleh narasumber, dengan fokus pada komunikasi terbuka, pengambilan keputusan bersama, serta disiplin yang diiringi penjelasan dan dukungan terhadap kemandirian anak. Hal ini sejalan dengan ajaran Amsal 1:8-9 yang menekankan pentingnya mendengarkan nasihat orang tua dan menghormati ajaran mereka. Pola asuh ini mendukung perkembangan moral dan spiritual anak, yang diharapkan dapat mengatasi tantangan perilaku remaja saat ini dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter positif sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Kata Kunci: pola asuh, pendidikan kristiani, penyimpangan perilaku

ABSTRACT

This study is motivated by behavioral deviations among adolescents, such as absenteeism from church activities, reliance on online games during fellowship, use of inappropriate language, following negative social media trends, and smoking within the context of GKJ Bahtera Kasih and their schools. These phenomena indicate that many parents still do not fully understand Adolescent Christian Education (PAK) and how their parenting styles reflect Christian values. The purpose of this research is to explain the role of parenting styles in Christian Education, identify factors influencing the implementation of PAK and Adolescent Christian Education in line with Proverbs 1:8-9, and demonstrate how parents apply Christian education according to these teachings at GKJ Bahtera Kasih. This study employs a qualitative descriptive method with data collection techniques through interviews and documentation. Conducted in 2024, the research involved interviews with five informants reflecting various parenting styles in a Christian context. The findings reveal that the democratic parenting style is the most dominant approach applied by the informants, focusing on open communication, joint decision-making, and discipline accompanied by explanations and support for children's independence. This aligns with the teachings of Proverbs 1:8-9, which emphasize the importance of listening to parental advice and respecting their teachings. This parenting style supports the moral and

spiritual development of children, addressing current adolescent behavioral challenges and creating an environment conducive to positive character growth in line with Christian values.

Keywords: parenting styles, Christian education, behavioral deviation

PENDAHULUAN

Keluarga Kristen dibentuk oleh inisiatif Allah untuk berfungsi sebagai lembaga pendidikan utama dalam mendidik anak-anak. Anak adalah anugerah Tuhan yang dipercayakan kepada keluarga untuk dikembangkan dalam berbagai aspek, termasuk perkembangan kognitif yang sehat. Berdasarkan jurnal *Bakti Kepada Orang Tua Sebagai Jalan Menuju Kedewasaan Diri: Refleksi Teologis Amsal 1: 8-19. VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, Pendidikan anak adalah tanggung jawab orang tua yang berperan penting dalam membentuk kecerdasan dan keterampilan anak. Pendidikan Kristiani di keluarga Kristen sangat penting sebagai dasar bagi seluruh pendidikan lainnya, dan perlu disesuaikan dengan karakter anak remaja (Sumaryanto, 2021a).

Orang tua dalam keluarga Kristen bertanggung jawab mengajarkan ajaran kekristenan dengan kasih, berdasarkan firman Tuhan, sehingga anak merasakan sukacita dalam pengajaran dan memahami maknanya (Sumaryanto, 2021b). Meskipun gereja-gereja telah lama menjalankan pendidikan anak melalui persekutuan dan katekisasi, banyak orang tua masih mengeluhkan kurangnya implementasi firman Tuhan dalam pola asuh mereka. Pola pendidikan yang tidak tepat, seperti menggunakan amarah atau memberikan kebebasan berlebihan, dapat berdampak negatif pada perkembangan anak (Nababan, 2020). Ketidakpahaman tentang karakter anak dan pendidikan Kristiani seringkali menyebabkan orang tua menerapkan pola asuh yang tidak efektif, seperti membandingkan anak atau memaksakan kehendak, yang mengarah pada masalah dalam implementasi firman Tuhan. Selain itu, kurangnya pemahaman orang tua tentang pendidikan Kristiani dan pergeseran zaman akibat teknologi juga turut berperan (Angkouw & Simon, 2021).

Penelitian mengenai peranan pola asuh orang tua dalam melaksanakan pendidikan Kristiani menurut Amsal 1:8-9 di Gereja Kristen Jawa Bahtera Kasih penting untuk dilakukan karena belum ada kajian serupa. Fenomena lapangan menunjukkan adanya penyimpangan perilaku remaja, seperti ketidakpedulian terhadap kegiatan gereja dan perilaku negatif yang disebabkan oleh pola asuh yang tidak sesuai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pola asuh orang tua dapat mempengaruhi implementasi pendidikan Kristiani dan pengembangan moral remaja (SIN, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai situasi apa adanya yang terjadi di lapangan pada saat penelitian dilakukan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif konstruktif ataupun berdasarkan perspektif partisipatori.

Fokus penelitian yang dilakukan adalah mengenai peranan orang tua dalam melaksanakan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Penulis menggali mengenai upaya orang tua dalam menjalankan peran sebagai pendidik kepada anak-anaknya kemudian penulis melakukan analisis data melalui reduksi data dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting dan membuang hal-hal yang tidak perlu. Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah interpretasi terhadap data dengan tujuan untuk mendapatkan pola dan dalam beberapa kasus juga untuk mengidentifikasi hubungan sebab akibat. Proses investigasi didokumentasikan dengan baik sehingga orang lain dapat mengikuti, memahami dan secara terpisah dan juga dapat memverifikasi hasilnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara kepada orang tua anak remaja Gereja Bahtera Kasih Eromoko sebanyak lima narasumber dengan rentang usia 45-55 tahun.

Tabel. 1 Narasumber

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Waktu	Status
1	Pak Suroto	55 tahun	Laki-Laki	15 Juni 2024	Orang Tua
2	Bu Yuli	45 Tahun	Perempuan	15 Juni 2024	Orang Tua
3	Bu Larni	52 Tahun	Perempuan	15 Juni 2024	Orang Tua
4	Mba Rini	53 Tahun	Laki-Laki	15 Juni 2024	Orang Tua
5	Bu Wiwin	48 Tahun	Perempuan	15 Juni 2024	Orang Tua
6	Pak Sagino	53 Tahun	Laki-Laki	15 Juni 2024	Orang Tua
7	Pak Miyanto	51 Tahun	Laki-Laki	15 Juni 2024	Orang Tua
8	Bu Indah	46 Tahun	Perempuan	15 Juni 2024	Orang Tua

Tabel 2. Temuan Pola Asuh Otoriter

No	Nama	Indikator Pola Asuh Otoriter		
		Kontrol Ketat dan kurang keterlibatan emosional	Penggunaan Hukuman dan Ekspetasi yang tidak realistis	Kurangnya Fleksibilitas dan komunikasi satu arah
1	Suroto	X	X	X
2	Larmi	X	X	X
3	Yuli	X	X	X
4	Sagino	X	X	X
5	Rini	X	X	X
6	Wiwin	X	X	X
7	Miyanto	X	X	X
8	Indah	X	X	X

Berdasarkan tabel "Temuan Pola Asuh Otoriter" dan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter tidak dominan di kalangan narasumber. Meskipun terdapat indikasi pola asuh otoriter pada beberapa narasumber, pendekatan yang lebih fleksibel dan komunikatif dalam mendidik anak-anak mereka tampak lebih umum. Pola asuh demokratis, yang mengutamakan komunikasi terbuka serta keterlibatan emosional, lebih banyak diterapkan.

Tabel menunjukkan bahwa Pak Suroto memiliki elemen pola asuh otoriter dengan kontrol ketat dan penggunaan hukuman, serta kurangnya fleksibilitas. Namun, ia berusaha menjelaskan alasan di balik aturan yang diterapkan, yang menunjukkan bahwa pendekatannya mungkin tidak sepenuhnya otoriter. Pak Suroto menyatakan, "Saya memang punya aturan ketat, tetapi saya selalu menjelaskan alasannya kepada anak-anak. Saya ingin mereka mengerti mengapa aturan itu penting, bukan hanya sekadar mematuhi."

Ibu Larmi memiliki pola asuh yang menunjukkan kontrol ketat dan kurang keterlibatan emosional. Meskipun tidak menggunakan hukuman atau memiliki ekspektasi yang tidak realistis, ia berusaha memahami anak-anaknya. Ia menjelaskan, "Saya mencoba untuk mendengarkan anak-anak ketika mereka punya pendapat. Meskipun saya punya aturan, saya juga berusaha memahami apa yang mereka rasakan."

Ibu Yuli sepenuhnya menunjukkan pola asuh yang tidak otoriter. Tidak ada indikator pola asuh otoriter yang ditemukan, yang menunjukkan bahwa Ibu Yuli menggunakan pendekatan yang lebih demokratis dan terbuka. Ia mengatakan, "Saya selalu memberi ruang bagi anak-anak untuk berbicara dan menyampaikan pendapat mereka. Kami sering berdiskusi untuk membuat keputusan bersama." Sedikit berbeda dengan Pak Sagino yang menerapkan kontrol yang ketat tetapi tidak menggunakan hukuman yang tidak realistis, menunjukkan keseimbangan antara disiplin dan empati. Ia menyatakan, "Saya menetapkan batasan, tetapi saya juga tidak pernah memberikan hukuman yang berlebihan. Saya lebih suka memberikan contoh daripada menghukum." Bergitupula dengan Pak Miyanto menunjukkan gaya pola asuh otoriter yang lebih seimbang dan lebih pada kecenderungan demokratis. Anak-anaknya diminta mematuhi aturan tertentu, meskipun ada ruang untuk kebebasan terbatas. Hukuman diberikan saat aturan dilanggar, tetapi ada komunikasi terbatas yang fokus pada tindakan disipliner, bukan pada pemahaman anak.

Mba Rini menerapkan pola asuh otoriter yang sangat minimal, di mana anak-anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, tetapi tetap dalam pengawasan ketat dengan aturan-aturan yang jelas dan fleksibel. Hukuman diberikan sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh anak, tetapi selalu diikuti dengan diskusi yang bertujuan untuk perbaikan. Hampir sama dengan pola asuh otoriter Bu Wiwin, keputusan keluarga sebagian besar ditentukan oleh ayah dengan mempertimbangkan masukan dari anak. Aturan tersebut dibuat atas dasar persetujuan juga dengan anak dan penjelasan mengapa anak harus mentaati aturan tersebut secara rasional. Aturan berat atau konsekuensi diberikan sesekali sebagai bentuk tanggung jawab.

Kaitan dengan Amsal 1:8-9 menunjukkan bahwa ajaran ini mengharuskan anak-anak untuk mendengarkan nasihat ayah dan tidak meninggalkan ajaran ibu, yang mencerminkan pentingnya bimbingan penuh kasih sayang dan kebijaksanaan dari orang tua. Pola asuh otoriter yang mengandalkan kontrol ketat dan hukuman keras bertentangan dengan ajaran ini karena tidak memperhitungkan perasaan dan kebutuhan emosional anak. Sebaliknya, pola asuh yang diterapkan oleh sebagian besar narasumber, meskipun mungkin ada aturan yang ketat, tetap menunjukkan usaha untuk terlibat secara emosional, berkomunikasi dengan anak-anak, dan memberikan nasihat yang bijaksana. Hal ini lebih sejalan dengan ajaran dalam Amsal, di mana orang tua diharapkan untuk membimbing anak-anak mereka dengan kebijaksanaan, bukan dengan paksaan. Komunikasi tetap dilakukan dua arah agar kedua belah pihak baik orang tua maupun anak saling memahami kebutuhan dan peranan masing-masing dalam pembentukan aturan.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa narasumber cenderung mengadopsi pendekatan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah, di mana cinta dan pengertian menjadi dasar utama dalam mendidik anak-anak. Pola asuh demokratis yang diterapkan memberikan dasar yang lebih baik untuk perkembangan anak yang sehat dan berakar pada ajaran Kristen.

Tabel 3. Temuan Pola Asuh Permisif

No	Nama	Indikator Pola Asuh Permisif		
		Kebebasan Berlebih dan kurangnya Struktur dan Aturan	Penghindaran Konsekuensi dan Responsivitas Tinggi Terhadap Permintaan Anak	Penghindaran Konfrontasi dan Toleransi Terhadap Perilaku Buruk
1	Suroto	X	√	X
2	Larmi	X	X	X
3	Yuli	√	X	X
4	Sagino	X	X	X

5	Rini	X	X	X
6	Wiwin	X	X	X
7	Miyanto	X	X	X
8	Indah	X	X	X

Berdasarkan analisis dari temuan pola asuh permisif, terdapat beberapa indikator yang perlu diperhatikan. Pertama, Ibu Yuli menunjukkan kecenderungan pola asuh permisif melalui kebebasan berlebih yang diberikan kepada anak tanpa aturan yang jelas. Meskipun ini merupakan satu pengecualian dalam konteks pola asuh yang lebih luas, pendekatan ini mencerminkan fleksibilitas dalam pola asuh demokratis. Ibu Yuli memberikan kebebasan kepada anak untuk belajar dari pengalaman mereka sendiri, dengan tetap memperhatikan pengawasan yang penuh kasih.

Kedua, Pak Suroto juga menunjukkan pola asuh permisif dalam hal penghindaran konsekuensi dan responsivitas tinggi terhadap permintaan anak. Meskipun tampak menghindari konsekuensi, responsivitas ini dapat dilihat sebagai bagian dari pola asuh demokratis, di mana orang tua mendengarkan dan mencoba memenuhi kebutuhan anak sambil tetap memberikan arahan yang jelas. Ketiga, Ibu Larmi tidak menunjukkan pola asuh permisif. Mereka cenderung menetapkan batasan dan menegakkan aturan dalam mendidik anak-anak mereka, yang lebih sejalan dengan pola asuh demokratis. Mereka menggabungkan disiplin dengan pendekatan yang penuh kasih dan terbuka terhadap dialog, seperti yang diungkapkan oleh mereka dalam pernyataan hipotetis bahwa mereka mendengarkan pendapat anak tetapi tetap menetapkan batasan yang harus dipatuhi.

Bu Wiwin menerapkan aturan yang ketat, tetapi ada momen di mana dia membiarkan anak-anaknya untuk bereksplorasi tanpa intervensi langsung. Namun, ini bukan berarti ia sepenuhnya permisif. Bu Wiwin menyatakan, “Saya memberi kebebasan dalam hal-hal kecil, seperti bagaimana mereka mengatur waktu luang, tapi dalam hal yang besar, saya yang memutuskan.” Ini menunjukkan pola asuh yang lebih demokratis, di mana kontrol penuh hanya diterapkan pada keputusan besar, sedangkan anak-anak diberi ruang dalam hal-hal yang tidak terlalu signifikan. Meskipun ada elemen kebebasan, Bu Wiwin tetap berperan besar dalam keputusan penting, yang berbeda dari pola asuh permisif yang cenderung membiarkan anak sepenuhnya tanpa batasan.

Pak Miyanto tampaknya sedikit lebih permisif dibandingkan dengan narasumber lainnya, tetapi tetap ada unsur kedisiplinan yang diterapkan. Dalam kutipan wawancara, ia mengatakan, “Anak-anak bisa memilih apa yang mereka mau selama mereka paham konsekuensinya.” Ini menunjukkan bahwa meskipun ada elemen kebebasan yang diberikan kepada anak, Pak Miyanto tetap menekankan adanya konsekuensi atas setiap keputusan yang mereka ambil. Dengan demikian, pola asuh Pak Miyanto lebih mencerminkan demokratis, di mana anak-anak diberi kebebasan tetapi dengan pengertian bahwa mereka bertanggung jawab atas keputusan tersebut, berbeda dari permisif yang cenderung tanpa batas.

Terakhir Bu Indah lebih memberikan pendekatan fleksibel dalam pengasuhan anak-anaknya, tetapi tetap memastikan bahwa mereka tahu batasan. Dia menjelaskan, “Saya tidak terlalu mengatur, tetapi kalau ada yang salah, saya akan bicara dan memastikan mereka paham kesalahannya.” Ini mengindikasikan pola asuh yang memungkinkan anak-anak untuk mengambil keputusan sendiri, namun ada elemen diskusi dan koreksi saat diperlukan. Meskipun terlihat ada aspek kebebasan yang tinggi, Bu Indah tetap terlibat aktif dalam memberikan nasihat dan arahan, membuat pola asuhnya lebih mendekati demokratis ketimbang permisif.

Kaitan dengan Amsal 1:8-9 sangat relevan dalam konteks ini. Amsal 1:8-9 menekankan pentingnya mendengarkan instruksi orang tua dan menghormati ajaran mereka, mencerminkan

keseimbangan antara disiplin dan kasih sayang dalam pola asuh. Pola asuh demokratis, yang diterapkan oleh sebagian besar narasumber, mencerminkan prinsip ini dengan memberikan arahan dan aturan yang jelas, sambil tetap menghargai pendapat dan kebutuhan anak.

Secara keseluruhan, pola asuh dominan yang digunakan oleh narasumber lebih mendekati pola asuh demokratis. Mereka berhasil menyeimbangkan antara memberikan aturan dan struktur yang jelas sejalan dengan ajaran Amsal sambil tetap memperhatikan kebutuhan dan pendapat anak-anak mereka. Pendekatan ini mendukung perkembangan moral dan spiritual anak-anak, sesuai dengan ajaran Amsal 1:8-9, dan sangat relevan untuk menghadapi tantangan yang dihadapi remaja saat ini.

Tabel 4. Temuan Pola Asuh Demokratis

No	Nama	Indikator Pola Asuh Demokratis		
		Komunikasi Terbuka dan Pengambilan Keputusan Bersama	Disiplin dengan Penjelasan dan Dukungan dan Dorongan serta Penghargaan atas Kemandirian	Konsistensi dan Respek Terhadap Anak
1	Suroto	√	√	√
2	Larmi	√	√	√
3	Yuli	√	√	√
4	Sagino	√	√	√
5	Rini	√	√	√
6	Wiwin	√	√	√
7	Miyanto	√	√	√
8	Indah	√	√	√

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima narasumber, yaitu Pak Suroto, Ibu Larmi, Ibu Yuli, Pak Sagino, dan Ibu Sutiyeem, tampak bahwa mereka secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis ini mencakup tiga indikator utama yang terlihat jelas dalam praktik sehari-hari para narasumber.

Pertama, komunikasi terbuka dan pengambilan keputusan bersama adalah aspek penting yang dijunjung tinggi oleh semua narasumber. Pak Suroto menekankan pentingnya melibatkan anak-anak dalam diskusi keputusan keluarga, memastikan bahwa mereka merasa dihargai dan memiliki tanggung jawab dalam proses pengambilan keputusan. Ibu Larmi juga menggarisbawahi prinsip yang sama dengan menyatakan bahwa setiap keputusan penting di rumah dibahas bersama, memberikan anak-anak kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan partisipasi dalam pengambilan keputusan adalah bagian integral dari pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua ini.

Kedua, disiplin dengan penjelasan, dukungan, dorongan, dan penghargaan atas kemandirian merupakan karakteristik penting lainnya. Ibu Yuli menjelaskan pendekatannya dalam mendisiplinkan anak dengan memberikan penjelasan tentang kesalahan serta dorongan untuk belajar dari pengalaman tersebut, sambil memberikan kebebasan bagi anak untuk mencoba sendiri. Pak Sagino juga mendukung pendekatan ini dengan memberikan penjelasan dan dorongan yang konstruktif, bukan sekadar hukuman. Kedua narasumber ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menerapkan disiplin, tetapi juga memberikan dukungan dan penghargaan terhadap upaya dan kemandirian anak-anak mereka.

Ketiga Bu Wiwin juga menunjukkan pola asuh yang lebih demokratis meskipun ada elemen kontrol yang kuat. Dia mengatakan, "Saya memberi kebebasan dalam hal-hal kecil, seperti bagaimana mereka mengatur waktu luang, tapi dalam hal yang besar, saya yang memutuskan." Artinya, Bu Wiwin memberi ruang kebebasan pada anak untuk hal-hal yang tidak terlalu signifikan, namun dia tetap memegang kendali untuk keputusan yang lebih besar dan krusial. Meskipun ada keputusan penting yang diambil oleh Bu Wiwin, ia tetap memberikan ruang kebebasan pada hal-hal lain, yang memungkinkan anak-anaknya untuk berkembang dan belajar bertanggung jawab atas pilihan mereka sendiri. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip demokrasi dalam pengasuhan yang menggabungkan kebebasan dan kontrol dengan proporsi yang tepat.

Pak Miyanto mengungkapkan bahwa ia memberikan kebebasan kepada anak-anaknya, namun tetap mengedepankan pengertian konsekuensi dari setiap pilihan yang mereka buat. "Anak-anak bisa memilih apa yang mereka mau selama mereka paham konsekuensinya,"katanya. Hal ini menekankan pentingnya tanggung jawab dan pertimbangan yang matang dalam setiap keputusan, di mana anak-anak diberi kebebasan dengan batasan yang jelas. Kebebasan yang diberikan oleh Pak Miyanto tetap diimbangi dengan pengertian bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Dengan cara ini, anak-anaknya belajar membuat keputusan sendiri, tetapi dengan panduan yang bijaksana dari orang tua, mencerminkan prinsip-prinsip pengasuhan demokratis. Bu Indah memberikan keleluasaan dalam pengasuhan namun tetap terlibat dalam pengambilan keputusan besar dan memberikan nasihat. Ia berkata, "Saya tidak terlalu mengatur, tetapi kalau ada yang salah, saya akan bicara dan memastikan mereka paham kesalahannya."Ini menunjukkan bahwa ia menghargai kebebasan anak-anaknya, tetapi tetap hadir untuk mengarahkan dan memberi teguran jika diperlukan. Begitupula dengann Bu Indah yang menggabungkan kebebasan dalam tindakan sehari-hari dengan kehadiran orang tua sebagai pendukung dan penasihat. Hal ini menunjukkan pola asuh demokratis yang mendorong kemandirian namun tetap ada bimbingan yang bijaksana saat dibutuhkan.

Pola asuh yang diterapkan oleh narasumber tidak hanya sesuai dengan prinsip pola asuh demokratis, tetapi juga sejalan dengan ajaran Kristen, khususnya dalam Amsal 1:8-9, yang menekankan pentingnya mendengarkan ajaran orang tua dan menghormati mereka. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa para orang tua tidak hanya mematuhi nilai-nilai moral dan spiritual, tetapi juga membantu anak-anak mereka berkembang menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan berakhlak baik. Dengan pendekatan yang menggabungkan komunikasi terbuka, disiplin yang mendidik, dan konsistensi, mereka menciptakan fondasi yang kokoh untuk perkembangan karakter dan nilai-nilai positif pada anak-anak mereka.

Pembahasan

Analisis terhadap pola asuh yang diterapkan oleh narasumber menunjukkan bahwa pola asuh demokratis adalah pendekatan yang paling dominan, dengan elemen-elemen pola asuh otoriter dan permisif hadir namun tidak mendominasi. Pola asuh demokratis, yang menekankan komunikasi terbuka, pengambilan keputusan bersama, serta disiplin yang disertai penjelasan dan dukungan terhadap kemandirian anak, terlihat secara konsisten dalam praktek sehari-hari narasumber.(Nababan, 2020)

Pola Asuh Otoriter hanya tampak pada beberapa narasumber seperti Pak Suroto yang menunjukkan kontrol ketat dan penerapan aturan yang rigid.(Pera et al., 2024) Pak Suroto menjelaskan, "Saya memang punya aturan ketat, tetapi saya selalu menjelaskan alasannya kepada anak-anak. Saya ingin mereka mengerti mengapa aturan itu penting, bukan hanya sekadar mematuhi." Upaya ini menunjukkan adanya elemen edukatif dalam pendekatannya, yang mengurangi ketegasan pola asuh otoriter yang murni. Ibu Sutyem juga menunjukkan pola asuh yang tegas, namun dengan upaya memberikan nasihat, "Walaupun saya tegas, saya juga

selalu mencoba untuk tidak terlalu keras. Saya lebih memilih untuk memberikan nasihat daripada langsung menghukum.” Ini menunjukkan bahwa meskipun ada elemen kontrol, terdapat usaha untuk mendekati anak dengan pemahaman yang lebih mendalam. Bu Wiwin menyatakan, "Saya yang memutuskan untuk hal-hal besar," yang menunjukkan kontrol penuh dalam keputusan penting. Pola ini memperlihatkan bahwa orang tua terkadang mengambil alih otoritas sepenuhnya dalam situasi-situasi tertentu. Pak Miyanto juga menyebutkan bahwa meski ia memberi kebebasan kepada anak-anaknya, "Kalau sudah ada kesalahan besar, saya akan bersikap tegas," yang mencerminkan pendekatan yang lebih otoriter dalam hal disiplin. Namun, sikap tegas ini tidak diterapkan secara kaku, karena mereka tetap memberikan penjelasan dan dukungan setelahnya. Dalam pola asuh otoriter, keputusan orang tua sering kali tidak dapat diganggu gugat, yang berisiko menekan kreativitas dan otonomi anak.

Pola Asuh Permisif muncul pada Ibu Yuli dan Pak Suroto, yang menunjukkan kecenderungan memberikan kebebasan berlebih dan responsivitas tinggi terhadap permintaan anak. (Pera et al., 2024) Ibu Yuli mengungkapkan, "Saya selalu memberi ruang bagi anak-anak untuk berbicara dan menyampaikan pendapat mereka. Kami sering berdiskusi untuk membuat keputusan bersama." Ini menunjukkan bahwa meskipun ada keleluasaan dalam menetapkan aturan, pendekatannya mencerminkan aspek pola asuh demokratis. Pak Suroto, dengan responsivitas tinggi terhadap kebutuhan anak, juga mencerminkan pola asuh yang tidak sepenuhnya permisif tetapi lebih pada usaha untuk memenuhi kebutuhan anak dalam kerangka aturan yang ada. Sebagian kecil elemen pola asuh permisif juga muncul dalam wawancara, terutama dalam kasus Bu Indah yang menyatakan, "Saya tidak terlalu mengatur, selama mereka tahu batasnya." Ini menunjukkan kebebasan yang besar kepada anak-anaknya, namun tetap disertai pengawasan. Pak Sagino juga mengungkapkan, "Saya beri kebebasan kepada anak-anak, tapi harapannya mereka bisa bertanggung jawab," yang menunjukkan bahwa ia tidak memberlakukan aturan ketat atau disiplin yang kaku. Pola asuh permisif ini membiarkan anak-anak mengeksplorasi dunia mereka tanpa banyak campur tangan dari orang tua. Meskipun demikian, pendekatan ini dapat menimbulkan tantangan dalam hal pembentukan batasan yang jelas bagi anak, yang terkadang diperlukan untuk membantu mereka belajar tentang tanggung jawab dan konsekuensi.

Pola Asuh Demokratis muncul sebagai pendekatan yang paling konsisten diterapkan oleh semua narasumber. Pak Suroto mengutamakan komunikasi terbuka dan partisipasi anak dalam keputusan keluarga, sebagaimana diungkapkannya, "Saya melibatkan anak-anak dalam diskusi keputusan keluarga, memastikan bahwa mereka merasa dihargai dan memiliki tanggung jawab." Ibu Larmi juga menunjukkan prinsip yang sama, "Setiap keputusan penting di rumah dibahas bersama, memberikan anak-anak kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka." Ini menegaskan bahwa komunikasi terbuka dan partisipasi adalah bagian integral dari pola asuh mereka.

Dalam hal disiplin, Ibu Yuli menekankan penjelasan dan dukungan, "Saya mendisiplinkan anak dengan memberikan penjelasan tentang kesalahan serta dorongan untuk belajar dari pengalaman tersebut, sambil memberi kebebasan bagi anak untuk mencoba sendiri." Pak Sagino juga mencerminkan prinsip ini dengan memberikan penjelasan dan dorongan konstruktif, menunjukkan bahwa disiplin dalam pola asuh demokratis tidak hanya tentang menegakkan aturan tetapi juga tentang mendukung dan menghargai kemandirian anak.

Dalam konteks ajaran Kristen, khususnya Amsal 1:8-9, yang berbunyi, "Dengarkanlah, hai anakku, didikan ayahmu dan janganlah engkau meninggalkan ajaran ibumu; karena itu adalah mahkota yang indah bagimu, dan gelang emas di lehermu," tampak jelas bahwa prinsip mendengarkan dan menghormati bimbingan orang tua sangat ditekankan. (Authors, n.d.) Pola asuh demokratis sejalan dengan ajaran ini karena menggabungkan bimbingan penuh kasih dengan komunikasi terbuka dan partisipasi anak dalam proses pengambilan keputusan.

Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan kebijaksanaan dalam mendidik anak tetapi juga menghormati dan melibatkan mereka dalam setiap aspek pembelajaran dan perkembangan mereka.

Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh narasumber mencerminkan pendekatan yang sejalan dengan pendidikan Kristen. Dalam pendidikan Kristen, terdapat penekanan pada pembentukan karakter melalui bimbingan yang penuh kasih dan dukungan, sebagaimana diungkapkan dalam Amsal 1:8-9. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk berkembang dalam lingkungan yang mendukung, di mana mereka dapat mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab sambil tetap merasa dihargai dan didukung.

Saran untuk penerapan pola asuh ini adalah bahwa pendekatan demokratis sangat relevan untuk menjawab tantangan yang dihadapi remaja saat ini. Dalam era di mana anak-anak dan remaja sering menghadapi tekanan sosial dan emosional yang kompleks, pola asuh demokratis menawarkan struktur yang jelas namun fleksibel, memungkinkan mereka untuk belajar dari pengalaman, berdiskusi secara terbuka, dan mendapatkan dukungan yang dibutuhkan untuk mengatasi berbagai tantangan. (Nababan, 2020) Dengan demikian, pola asuh demokratis bukan hanya memfasilitasi perkembangan karakter yang positif tetapi juga membantu anak-anak dan remaja menghadapi tantangan zaman dengan kesiapan dan kebijaksanaan yang memadai.

KESIMPULAN

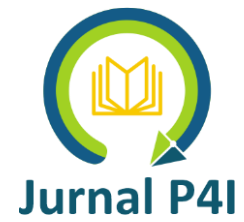
Kesimpulan dari hasil temuan dan hasil pembahasan menyatakan bahwa pola asuh demokratis adalah yang paling dominan di antara narasumber, dengan pendekatan yang menekankan komunikasi terbuka, partisipasi anak dalam pengambilan keputusan, dan disiplin yang disertai penjelasan serta dukungan. Meskipun ada elemen pola asuh otoriter dan permisif, pola asuh demokratis diterapkan secara konsisten oleh semua narasumber.

Pola asuh ini sejalan dengan ajaran Kristen dalam Amsal 1:8-9, yang menekankan pentingnya mendengarkan dan menghormati bimbingan orang tua. Dengan menggabungkan bimbingan penuh kasih dan keterlibatan anak, pola asuh demokratis tidak hanya mencerminkan nilai-nilai Kristen tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk perkembangan karakter dan kesiapan menghadapi tantangan remaja saat ini. Pola asuh ini terbukti sebagai pendekatan yang efektif dan relevan dalam konteks keluarga modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkouw, S. R., & Simon, S. (2021). Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 29–44. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i1.3>
- Authors, T. (n.d.). *Amsal 1:8-19*. Lembaga Al Kitab Indonesia.
- Nababan, A. (2020). Pola Asuh Demokratis Orangtua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(2), 6. <https://doi.org/10.33541/jdp.v13i2.1584>
- Pera, N., Berutu, B., & Lumbantobing, B. (2024). *ETIKA MENDIDIK ANAK DALAM PANDANGAN AGAMA KRISTEN BERDASARKAN*. 1(3), 29–33.
- SIN, S. K. (2020). Pendekatan Topikal Dalam Menafsirkan Kitab Amsal. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 6(1), 1–27. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v6i1.66>
- Sumaryanto, T. O. (2021a). Bakti Kepada Orang Tua Sebagai Jalan Menuju Kedewasaan Diri: Refleksi Teologis Amsal 1: 8-19. *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 2(2), 156–169.
- Sumaryanto, T. O. (2021b). Bakti Kepada Orang Tua Sebagai Jalan Menuju Kedewasaan Diri: Copyright (c) 2024 KNOWLEDGE : Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan

KNOWLEDGE : Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan
Vol. 4 No. 2 Juni 2024
P-ISSN : 2809-4042
E-ISSN : 2809-4034



Refleksi Teologis Amsal 1:8-19. *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral* , 2(2),
52–65. <https://doi.org/10.46408/vxd.v2i2.40>